

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan” (Majid, 2012: 270).

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar (Gunawan, 2014: 116). Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Ramayulis, 2012: 338).

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Ramayulis, 2012: 339). Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi bukubuku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya (Ramayulis, 2012: 338).

2. Tujuan Pembelajaran

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok (Hasibun, 2010: 37). Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab(UU RI No. 20 Th.2003).

- b. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
- c. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu

dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru (Hasibun, 2014: 57)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluasluasnya (Nata, 2010: 62). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT QS, Ali Imran 2:102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” { kemenag RI}

3. Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini berasal dari dua kata: “metha” berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “ Thariqat ”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran(Suharsono, 2009: 574).

Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan(Ahmadi, 2010: 152). Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Dalam menggunakan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan metode tertentu.

Penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik. Banyaknya metode yang ditawarkan pada ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku pendidikan lebih merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode kombinasi dari metode hafalan, diskusi, dan Tanya jawab. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah meliputi.

- 1) Mendefinisikan istilah-istilah tertentu,
- 2) Pembuatan bagian-bagian atau sub-sub bagian dari materi yang dibicarakan,
- 3) Pembuatan ihtisar; dalam membentuk pengungkapan sari pati pembicaraan,
- 4) Langkah terakhir, mengajukan dan memecahkan keberatan-keberatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menjawab pertanyaan dan mengklasifikasikan salah pengertian (Muhaimin, 2010: 82-83).

Metode ceramah adalah metode yang lebih terpusat pada guru sehingga siswa cenderung kurang aktif dan komunikatif karena informasi-informasi yang diperoleh bersumber dari guru dan siswa hanya menerimanya saja.

b. Metode Tanya Jawab

Menurut Martinis Yamin, metode Tanya jawab dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk:

- 1) Mereview ulang materi yang disampaikan dengan ceramah, agar siswa memusatkan kembali pada materi dan guru mengetahui kemajuan yang telah dicapai sehingga guru lebih mengerti apa yang harus dilakukan supaya materi dapat

dilanjutkan.

- 2) Menyelingi atau menyelipkan pembicaraan yang lain agar tetap mendapatkan perhatian dari siswa.
- 3) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka (Yamin, 2008: 142).

c. Metode Diskusi

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya menyatakan bahwa metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Yamin, 2008: 69). Sedangkan menurut Muhaimin metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan. Maka metode diskusi adalah metode yang melibatkan guru dan siswa secara aktif yaitu dengan memperdebatkan suatu topik yang dapat merangsang pemikiran tiap individu. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi: 1) Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid. 2) Bimbingan, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan. 3) Penghitisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

B. Konsep Guru

1. Pengertian guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaqul karimah (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam (Abudin, 2010:159).

Pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada di barisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual (Kunandar, 2011:40).

2. Tugas Guru

Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut maka guru dituntut untuk :

- 1) Menguasai garis-garis besar program pengajaran dan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya, aspek yang harus dikuasai antara lain tujuan yang ingin dicapai, isi bahan pengajaran dari setiap pokok bahasan, menentukan berapa lama pokok bahasan dapat dipelajari siswa dan alat serta sumber-sumber belajar mana yang harus digunakan.
- 2) Terampil menyusun program pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran.
- 3) Terampil melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya dapat memahami siswa, menguasai dan terampil menentukan metode mengajar serta terampil menilai kemajuan belajar, hasil belajar, kesulitan belajar, mencatat dan melaporkan kemajuan dan hasil belajar siswa (Sudjana, 2013:17-19).

C. Problematika Pembelajaran PAI

1. Pengertian problematika

Problem adalah “masalah atau persoalan” jadi yang dimaksud problematika adalah masih menimbulkan perdebatan yang harus dipecahkan. (Bambang, 2014: 402). Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan (Syukir, 2013:65).

Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya (Heri, 2014: 116).

Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalanya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran

ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu bahan buku (*raw input*), instrumen dan lingkungan (Heri, 2014: 116).

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

2. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran

Abdul Aziz menyebutkan ada dua masalah penting dalam problematika pembelajaran yaitu menyangkut perbedaan kejiwaan peserta didik dan perbedaan kemampuan berfikir atau intelegensi (Abdul Aziz, 2001:37). Adapun faktor-faktor problematika pembelajaran yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal selanjutnya dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak. Pendidik/guru yang kurang memadai merupakan salahsatu masalah dalam belajar peserta didik, hal ini mungkin terjadi ketika guru belum atau tidak memiliki kompetensi standart guru atau masalah-malsah yang timbul oleh kondisi jasmani atau rohani guru itu sendiri pada saat prosses pembelajaran

- 1) Sikap belajar siswa yang memiliki sifat hormat dalam belajar tidak akan memiliki masalah dalam pembelajaran. Sebaliknya jika sikap yang dimilikinya acuh terhadap pembelajaran maka beragam masalah akan muncul.
- 2) Motivasi dan konsentrasi belajar artinya siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi dan konsentrasi yang baik dalam pembelajaran agar tidak dihadapkan pada masalah pembelajaran. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi dan lemah dalam konsentrasi maka beragam permasalahan pembelajaran akan dihadapi.
- 3) Kemampuan dalam mengolah bahan ajar artinya permasalahan pembelajaran tidak akan dihadapi ketika memiliki kemampuan mengolah bahan ajar secara baik. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki kemampuan mengolah bahan ajar maka permasalahan pembelajaran akan muncul.

- 4) Kemampuan menyimpan serta memanggil hasil belajar artinya siswa tidak akan memiliki masalah ketika dapat menyimpan serta memanggil informasi yang telah disimpan secara baik. Misal pada saat ujian siswa perlu menjawab beragam soal. Jika siswa salah memanggil informasi yang dibutuhkan menghilang maka soal tidak dapat dijawab.
- 5) Intelegensi dan kepercayaan diri artinya siswa tidak akan mengalami masalah dalam pembelajaran ketika memiliki strategi yang jelas untuk menggunakan intelegensi dan rasa percaya diri yang dimiliki. Dengan demikian siswa tetap perlu waspada karena tingkat intelegensi dan rasa percaya diri yang berlebihan bisa menjerumuskan siswa dalam kegagalan.
- 6) Keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi diri artinya siswa tidak akan mengalami masalah pembelajaran ketika memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi diri. Dikarenakan keinginan ini dapat menjadi benteng siswa dari kemungkinan terjadinya perbuatan menyimpang dalam pembelajaran (Nursalim, 2018: 172-173).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang terpenting adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh penting dalam belajar peserta didik, pengaruh tersebut terus mengiringi proses belajar mereka tanpa bisa dibatasi sepenuhnya. Disini peserta didik harus mampu secara pribadi menyaring pengaruh itu sendiri. Problem lingkungan dapat timbul dari kehidupan di rumah dan lingkungan masyarakat. Akan ada perbedaan perilaku peserta didik sesuai dengan lingkungannya masing-masing, anak yang dikenalkan dengan kewajiban dan hak dalam beragama, berumah tangga, bermasyarakat akan berbeda dengan yang tidak dikenalkan sama sekali. Lingkungan juga bisa membentuk karakter anak diaman dia sering berinteraksi. Lingkungan yang agamis akan menumbuhkan perilaku anak yang agamis dan sebaliknya walaupun secara presentasi tidak menyeluruh namun hampir dapat dipastikan perilaku peserta didik mencontoh perilaku yang ada di lingkungannya. Di sekolah, interaksi guru dan peserta didik di luar kelas juga bisa mempengaruhi, guru yang menggunakan bahasa yang baik, sopan dan memiliki akhlak yang baik akan bisa menjadi contoh bagi peserta didik.

Sering kali ditimbulkan akibat lingkungan yang tidak mendukung, kesediaan sumber daya khususnya, sangat mempengaruhi munculnya problematika pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi munculnya problematika pembelajaran yaitu:

- 1) Keberadaan pendidik artinya problematika pembelajaran dapat dialami siswa pada saat pendidik tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Misalnya pendidik seringkali meninggalkan ruang kelas dan memberikan contoh yang tidak sesuai.
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran artinya sarana prasarana bisa menjadi masalah bagi siswa jika tidak tersedia pada saat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sebaliknya jika sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran dimiliki secara lengkap akan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.
- 3) Kebijakan penilaian artinya kebijakan penilaian yang diterapkan pendidik dapat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Sebaliknya jika ketentuan penilaian tidak dipenuhi siswa maka bisa jadi ia akan tinggal kelas atau tidak lulus.
- 4) Kondisi sosial siswa artinya jika kondisi sosial dan lingkungan siswa mendukung pembelajaran maka permasalahan pembelajaran tidak akan terjadi. Sebaliknya jika kondisi serta lingkungan sosial siswa tidak mendukung pembelajaran maka aktivitas siswa akan terganggu (Nursalim, 2018: 174-175).

c. faktor institusional

Pertama, adalah kurikulum sebagai subjek matter, plan activities, dan experien mengharuskan keberadaanya disiapkan direncanakan dengan baik. Didalamnya menyangkut keseluruhan perangkat pembelajaran meliputi tujuan, pendekatan dan metode, hingga evaluasi pembelajran itu sendiri. Menurut abdul majid Setidaknya ada empat kelompok dalam pengertian kurikulum yakni tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi (Majid, 2012:42)

Kurikulum sendiri memiliki pengertian yang beragam yaitu diantaranya adalah subject matter (content), program of plane activities, experiences, cultural production, dan agenda for sosial recontruction. Artinya kurikulum merupakan serangkaian kegiatan perencanaan dan pengembangan dalam proses

pembelajaran. Selain kurikulum, manajemen dalam pendidikan Islam merupakan serangkaian pengaturan yang ada dalam pendidikan itu sendiri menyangkut seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Faktor ini menyangkut pengelolaan dalam satuan pendidikan, didalamnya berisi bagaimana pmengatur sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, aturan yang berlaku, dan menyangkut Visi, Misi serta tujuan yang akan dicapai pengelola sekolah/lembaga pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas dapat dilihat darri pengelolaan dan pembelajaran yang berkualitas pula. Juga yang termasuk faktor institusional adalah sarana prasarana. Sarana prasarana menjadi begitu penting dalam proses belajar hari ini, karna kemajuan zaman dan teknologi tentunya mengharuskan proses belajar belajar khususnya sarana prasarana berkembang dengan baik. Selain itu cara pandang masyarakat terkini memiliki kesan bahwa sekolahan yang bagus dan lengkap secara materi sarana prasarana akan memiliki lebih banyak peserta didiknya dibandingkan dengan sekolah yang kondisinya minim.

Sarana pendidikan yang dimaksud merupakan serangkaian alat atau bahan yang digunakan dalam belajar sebagai pendorong terwujudnya kegiatan belajar yang nyaman dan kondusif, seperti adanya meja dan kursi yang layak, papan tulis yang memadai, ketersediaan alat tulis, dan alat kebersihan. Sarana yang kurang memadai akan menjadikan pembelajaran kurang kondusif misalnya tidak adanya papan tulis maka guru dalam menjelaskan mungkin saja terhambat. Adapun faktor instusional meliputi:

1) Problematika pada peserta didik

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya

semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya keterlambatan belajar, antara lain : *Pertama*, Karakteristik kelainan psikologi. Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal belajarnya itu lebih sedikit daripada temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang lemah pendengarannya dan penglihatannya. *Kedua*, Karakter kelainan daya pikir(kognitif). Kelainan ini yang paling banyak menimpa peserta didik, banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umum dan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Lemahnya daya ingat yang menyebabkan lebih mudah untuk melupakan materi yang telah di sampaikan. Sebagaimana mereka yang hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang cukup lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional, dan cenderung mengedepankan perkiraan saja (syakhs, 2001: 25).

Ketiga, karakter kelainan kemauan (motivasi). Kemauan dianggap sebagai tetapan yang kuat yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan hidupnya. Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan, dan tidak ada semangat untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Handoko, 2000: 9).

Keempat, Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) dan Sosial. Teori yang menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai diantara anak-anak yang terjadi dalam lingkungan belajar dalam kelas yaitu, rasa tidak senang dan tidak cocok antar siswa, adanya permusuhan, kebencian, amarah, merusak, berprasangka buruk, dan perkelahian (Handoko, 2000: 10).

2) Problem Pada Pendidik

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. Dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 151 Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَ الْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ وَيُعَلِّمُكُم الْكِتَابَ

Artinya : “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan. Pendidik tidak hanya seseorang yang berada disekolah namun pendidik dalam islam dikatakan bahwa setiap siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik maka ialah pendidik (Tafsir, 2001: 74).

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya (Muhaimin, 2002: 4).

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

Pendidik dalam sekolah yang biasa disebut dengan sebutan guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum *cofficial*, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (*actual*) (Madjid, 2006: 194).

Guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimis (Usman, 2004: 9). Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena salah satu problematika yang didapat oleh guru itu sendiri (Usman, 2004: 9).

3) Problem pada media

Kata media merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara. Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diaminati melalui panca indera kita. (Hamalik, 2004: 11).

Sebelum diambil sebuah kesimpulan mengenai arti dari media pembelajaran ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian media yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan diantaranya yaitu: (a) Menurut AECT (*Assosiation for Educational Communication and Technology*). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang

digunakan dalam proses penyampaian informasi (Arsyad, 2000: 3); (b) Menurut NEA (*National Educational Assosiation*). Media adalah bentuk- bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca (Sadiman, 2003: 6); (c) Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach. Media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru. Dan menurut arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi (Rohani, 2002:2); (d) Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan *audiens* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan (Asnawir, 2002: 11); dan (e) Zakiah mengutip Rostiyah dkk. Menyatakan bahwa media pendidikan merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Drajat, 2002: 80).

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

4) Problem pada metode

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa

untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Yamin, 2008: 145).Adapun problem metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

- a) Problem Metode Ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak bisa dipisahkan dari setiap kegiatan pembelajaran, dan sampai saat ini paling sering digunakan oleh guru serta senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik.
- b) Problem Metode Tanya Jawab. Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti, jenis pertanyaan, tehnik mengajukan pertanyaan, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah- langkah yang benar, serta memperhatikan prinsip- prinsip penggunaan metode tanya tanya jawab, diantaranya prinsip keserasian, prinsip integrasi, prinsip kebebasan dan prinsip individual
- c) Problem Metode Diskusi. Metode diskusi yaitu arti memeriksa dan menyelidiki. Dalam pengertian umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar infomasi, mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah. Dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan, diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan peserta didikan yang semuanya itu diserahkan kepada peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah; (6) Problem Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan tehnik mengajar yang memperagakan suatu barang atau alat yang menggambarkan suatu proses atau kejadian berkenaan dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Metode mengajar dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembelajaran.

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Minat merupakan sebuah ketertarikan terhadap sesuatu hal sehingga kita tergerak untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, minat adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Minat merupakan pangkal permulaan daripada semua aktifitas.

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian minat, Slameto mengemukakan bahwa, “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang”(Slameto, 2003:57).

Salah satu yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah minat. Siswa akan belajar lebih baik apabila dia berminat pada pelajaran tersebut atau sebaliknya apabila siswa tidak berminat terhadap pelajaran tersebut akan menunjukkan hasil yang kurang baik. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran tersebut (Ahmadi dan Widodo, 2013:83).

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi tersebut. Minat juga merupakan dorongan yang kuat dalam belajar, siswa yang berminat pada suatu pelajaran akan merasa senang mengerjakan suatu pekerjaan atau melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya (Winkel, 2000:188).

Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek, sehingga subjek merasa tertarik pada hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Perasaan senang akan menimbulkan minat. Lebih lanjut bahwa minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Minat adalah kecenderungan hati (keinginan atau kesukaan) terhadap sesuatu. Semakin

besar minat seseorang terhadap sesuatu, perhatiannya akan lebih mudah tercurah pada hal tersebut.

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “Keinginan yang kuat, gairah atau kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu.” (Tim Prima Pena, 2010:532). Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Ada juga yang berpendapat bahwa minat merupakan peningkatan perhatian individu terhadap suatu objek yang banyak sangkut pautnya dengan dirinya. Minat, menurut pendapat lainnya adalah perasaan suka yang berhubungan dengan suatu reaksi terhadap sesuatu yang khusus atau situasi tertentu. Jadi minat merupakan kecenderungan kegiatan siswa serta dapat memperkuat motif objek. Dengan adanya minat akan tampak kecenderungan pada individu untuk memusatkan perhatiannya dan meningkatkan kegiatannya dalam upaya mencapai suatu objek.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah bagian utama dari kehidupan. Belajar merupakan upaya kita dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Dimanapun, kapanpun, baik tua ataupun muda, kita diwajibkan untuk belajar. Belajar tidak hanya dapat kita lakukan di dalam kelas, di luar kelas pun kita dapat melakukan aktifitas belajar sebab seluruh aktifitas yang kita lakukan sehari-hari tidak pernah lepas dari adanya aktifitas belajar. Menurut Rohmalina Wahab dalam bukunya psikologi belajar, beliau mengatakan, “belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif” (Rohmalia, 2016:18).

Dalam mendalami definisi dari belajar, Aunurrahman mengungkapkan ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam memahami definisi belajar, yakni :

- a. Belajar merupakan sebuah aktifitas terencana yang dilakukan oleh individu yang melibatkan jasmani serta mental dalam prosesnya.
- b. Adanya interaksi terhadap lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi manusia dan obyek-obyek lainnya yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan baru maupun yang telah diketahuinya.
- c. Belajar menghasilkan perubahan tingkah laku dan juga melibatkan

perubahan pada aspek emosional. Meski tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar (Ainurrohman, 2012:36).

Dalam aktifitas belajar kita melakukan banyak hal. Menurut Wasty Soemanto ada beberapa hal yang berkaitan dengan aktifitas belajar yakni :

- 1) Mendengarkan, 2) Memandang, memerhatikan atau mengamati, 3) Meraba, mencium dan mengecap, 4) Menulis atau mencatat, 5) Membaca, 6) Membuat Ringkasan, 7) Menyusun *Paper*, 8) Mengingat, 9) Latihan atau praktik (Irham dan Novan, 2016:116).

Dari beberapa penjabaran diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut. Dalam proses belajar melibatkan jasmani diantaranya yaitu panca indera, mental individu, serta otak yang merupakan hal utama untuk mengingat dan memproses semua informasi yang didapat. Semakin tinggi tingkat keaktifan jasmani dan mental individu dalam proses belajar, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya.

3. Pengertian Minat Belajar

Dalam pelaksanaan proses belajar tentu saja berkaitan erat dengan adanya minat. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar (Majid, 2013:33).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa minat merupakan kesediaan jiwa dalam meningkatkan perhatian, dan memusatkan kegiatan mental individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dari minat tersebut yang akan menghasilkan dorongan dan juga semangat dalam diri individu untuk belajar. Sedangkan belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut. Maka dari itu, dalam belajar seseorang harus memiliki minat agar dapat memulai proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Minat merupakan hal yang dapat memberikan dorongan dan kekuatan

pada individu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebab dengan minat, individu tidak merasa terbebani dengan aktifitas belajar tersebut, meski tidak menutup kemungkinan banyak faktor yang dapat melemahkan keinginan individu dalam belajar akan tetapi setidaknya individu merasakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan, kesukaan serta kebutuhan akan belajar. Seperti contohnya, seorang anak yang memiliki ketertarikan terhadap musik, anak tersebut harus menempuh jarak yang jauh untuk latihan dan mengasah kemampuan bermusiknya tersebut. Namun, karena anak tersebut memiliki minat terhadap musik, maka jarak yang jauh bukanlah suatu hal yang dapat menghalanginya untuk belajar musik.

Jadi dapat kita ketahui bahwasanya, minat belajar adalah ketertarikan individu terhadap proses belajar yang sedang ia lakukan dengan cara memusatkan perhatiannya kepada hal tersebut secara maksimal dan dengan konsentrasi utuh serta menjauhkan pikiran dari segala hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada hakikatnya terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya mengenai faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Internal

1) Inteligensi

Menurut Sriyanti, “Inteligensi merupakan kemampuan penting yang sangat diperlukan bagi keberhasilan belajar seseorang. Inteligensi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *intelligere* yang berarti *to organize, to relate, to bind together*, yaitu menghubungkan atau menyamakan satu sama lain’ (Lilik, 2013:121). Menurut W. Stern yang dikutip oleh Purwanto, “Inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya” (Purwanto, 2010:52). Sedangkan menurut Vaan Hoes yang dikutip dari Ahmadi, “inteligensi merupakan kecerdasan jiwa” (Ahmadi dan Widodo, 2010:34).

Semakin tinggi kemampuan intelijensi seseorang, maka semakin

besar peluangnya untuk meraih sukses. Anak yang memiliki IQ tinggi dapat lebih mudah untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses (Muhibbin, 2000:133). Menurut Hotifah, “Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ (110-140) dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong jenius.” Golongan ini memiliki potensi untuk dapat menyelesaikan Pendidikan di perguruan tinggi.

Perkembangan inteligensi seseorang terjadi karena interaksi antara keturunan dan lingkungan (Lilik, 2010:126). Keturunan/pembawaan memberikan rentangan dari kemampuan inteligensi/kecerdasan, sedangkan lingkungan merupakan yang menentukan posisi dari rentangan inteligensi seseorang.

Inteligensi merupakan deksripsi tiga bagian kemampuan mental (proses berpikir mengatasi pengalaman atau masalah baru dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi) yang menunjukkan tingkah laku intelegen. Dengan kata lain, tingkah laku intelegen itu merupakan produk (hasil dari penerapan strategi berpikir, mengatasi masalah-masalah baru secara kreatif dan cepat, dan penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan (Syamsu, 2012:109).

Kaitannya dengan ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif memang menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidup. Namun, melihat banyaknya realita yang ada pada saat ini, faktor yang mempengaruhi seseorang gagal dalam hidupnya bukanlah karena kecerdasan intelektualnya rendah akan tetapi karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Dan tidak sedikit pula orang yang memperoleh sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata (Yusuf, 2012:113)

Menurut Yusuf, “Kecerdasan emosional merujuk kepada

kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati' (Yusuf, 2012:113-114).

5. Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat peserta didik dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan, dan sebagainya.

Pendidik harus mengetahui ciri-ciri minat yang ada pada peserta didik, dengan begitu pendidik dapat membedakan mana peserta didik yang berminat dalam belajar dan mana peserta didik yang tidak berminat dalam belajar, adapun ciri-ciri minat tersebut adalah : (Sudjianto, 2000:88).

- a. Keputusan diambil dengan mempertahankan seluruh kepribadian;
- b. Sifatnya irasional;
- c. Berlaku perseorangan dan pada suatu situasi;
- d. Melakukan sesuatu terbit dari lubuk hati;
- e. Melaksanakan sesuatu tanpa ada paksaan;
- f. Melakukan sesuatu dengan senang hati.

Adapun menurut Slameto, peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Slameto, 2003:58).

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari ciri-ciri diatas, tentunya individu yang memiliki minat belajar akan dapat diukur dengan indikator minat itu sendiri. Menurut Djamarah, indikator minat belajar yaitu :

- a. Rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai
- b. Adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh.
- c. Berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian (Djamarah, 2002:132).

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu: (Slameto, 2010:180).

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh : mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Semakin besar intensitas individu aktif dalam suatu kegiatan maka semakin besar pula indikasi minat individu tersebut. Jika seorang peserta didik selalu bertanya atau aktif dalam pembelajaran maka dapat dikatakan peserta didik memiliki minat terhadap pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki minat, dapat kita perhatikan ia akan mempersiapkan dirinya dari awal hingga akhir pembelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, memiliki catatan yang lengkap, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran.

E. Pengertian PAI

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2012: 12).

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Sedangkan Aziz mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (Muhaimin, 2012: 340).

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya. Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Muhaimin, 2002: 183). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan

sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Al Qur'an Pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al Alaq yang artinya Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar(manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

b. As Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa.

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur'an yang masih bersifat *mujmal* dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci secara detail dalam *As-sunnah*, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al Qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan *As-sunnah* dalam menerapkan hukum-hukum agama,

sehingga hilangnya satu bagian dari *As-sunnah* sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al- Qur'an.

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al- Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Dalam melakukan Ijtihad dilakukan penelaahan terlebih dahulu dari syari'at supaya tidak mendapatkan pertentangan sebab ijtihad dilakukan berdasarkan *syari'at*.

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam meliputi tiga dasar yaitu Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas. Sehingga mencakup usaha keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Oleh karena itu, untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya bias memahami dasar-dasar dari Pendidikan agama islam untuk selanjutnya.

Menurut Ramayulis menyatakan mengikuti sistematika iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa dasar Agama Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak.

a. Akidah

Akidah, menurut ilmu yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna *etimologi* adalah ikatan pada iman.

Menurut ilmu mengenai batasan atau istilah (*terminologi*) makna akidah, keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman, dimana rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Islam.

b. Syariah

Nilai-nilai luhur agama yang sifatnya mutlak itu sangat penting diperlukan dalam kehidupan dan berguna bagi umat manusia dalam upaya memperoleh ridha Allah SWT sebagai perwujudan perintah dan larangannya.

c. Akhlak

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam, niscaya dijadikan dasar dan tujuan dalam Pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Allah SWT.

F. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan belajar merupakan unsur dan proses yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada belajar yang dialami siswa baik berada disekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata

pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat keterampilan, nilai, dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar diperoleh setelah dilakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi. Hasil belajar ditunjukkan dengan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Aspek-aspek hasil belajar Pendidikan Agama Islam meliputi enam aspek sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Proses mental dalam mengingat materi atau bahan yang sudah dipelajari.

Hal ini meliputi kemampuan mengingat informasi secara umum dan dapat mengungkapkannya kembali apa yang telah dipelajari. Semakin banyak materi yang dipelajari semakin baik hasil belajar siswa.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Dengan pengetahuan yang dimiliki maka siswa memiliki kemampuan dalam

menangkap arti dari suatu materi atau informasi yang dipelajari. Pemahaman terhadap materi harus dipelajari untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan atau menempatkan materi atau informasi yang telah dipelajari ke dalam suatu keadaan baru dan konkret dengan hanya mendapat sedikit pengarahan. Setelah adanya pengetahuan yang dimiliki siswa dan pemahaman siswa terhadap materi maka kemampuan siswa dalam menerapkan semua informasi yang telah dipelajari dapat dilakukan dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2009:67).

3. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) merupakan keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) adalah kondisi lingkungan disekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi Pelajaran (Susanto, 2013:13).

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kecerdasan, motivasi belajar serta kebiasaan belajar sedangkan faktor eksternal antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil belajar seseorang juga tergantung pada berbagai faktor antara lain, faktor kurikulum dan proses belajar yang dialami siswa

di kelas.

Walaupun demikian hasil belajar yang baik juga ditentukan oleh kemampuan guru, dimana kemampuan guru sangat dominan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan pendekatan ataupun model yang tepat untuk digunakan pada pokok bahasan tertentu.

Belajar itu bukanlah aktifitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan pada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung didalamnya yaitu *input, learning teaching process, output, inviromental input* dan *instrumental input*

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Di dalam pembicaraan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain berpengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak Lelah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor

psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan (Slameto, 2010:55).

b. Faktor eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat di golongan menjadi tiga, yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, (c) faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar siswa. Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktifitas belajar dengan baik.

b. Faktor sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Prilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

c. Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di

dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya (Nana, 2003:165).

G. Upaya Mengatasi Problematika PAI

- a. Upaya mengatasi Problem Peserta Didik
 - 1) Antusiasme belajar yang rendah. Berikut upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangkitkan Antusiasme belajar siswa: a) memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b) membangkitkan minat siswa; c) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; d) memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; e) memberikan nilai yang adil; f) memberi komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa; dan g) menciptakan persaingan dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif.
 - 2) Keterampilan membaca Alquran yang kurang baik dapat di atasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Alquran.
 - 3) Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dengan agama dapat diatasi dengan memberikan remedial dan les tambahan.
 - 4) Membuat pertemuan antara kedua pihak secara berkala (Heny, 2014:86).
- b. Upaya Mengatasi Problem Pendidik
 - 1) Pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, workshop ataupun MGMP;
 - 2) Setiap pendidik berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi;
 - 3) Setiap pendidik harus memahami karakter dan minat peserta didik;
 - 4) Setiap pendidik harus memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya;
 - 5) Guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa.
 - 6) Guru-guru bidang studi lainnya mesti mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya (Ivor, 2003:31).
- c. Upaya Mengatasi Problem pada Media
 - 1) Membuat berbagai media pembelajaran yang lebih bervariasi
 - 2) Memilih media yang tidak menggunakan waktu yang lama
 - 3) Meminimalisir penggunaan biaya dengan cara menggunakan bahan bekas untuk membuat media baru.

- 4) Melengkapi administrasi yang dibutuhkan seperti RPP, Silabus dll (Nana, 2004:12).
- d. Upaya mengatasi problem pada metode
- 1) Melakukan penambahan metode misalnya menggunakan games
 - 2) Membangkitkan keinginan peserta didik (Syukir, 2013:80-82).

H. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Rosma Yanti judul skripsi “Problematika Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Penelitian menemukan adanya kendala yang dihadapi guru yaitu keadaan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang pendidikan di SMP Muhammadiyah Banda Aceh yang belum memadai khususnya untuk kelancaran proses belajar pendidikan Agama Islam, adanya kesulitan siswa dalam memahami materi. Kemudian masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an dan menulis tulisan berbahasa Arab, masih kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Problematika pembelajaran Agama Islam yang dialami siswa di SMP Muhammadiyah Banda Aceh yaitu terbatasnya waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa belum terlalu memahami materi keseluruhannya, serta guru jarang menggunakan media dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan Rosma Yanti ini menekankan penelitian pada kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pemahaman siswa yang belum maksimal terhadap pembelajaran PAI.
2. Rahmadi, skripsi yang berjudul “Problematika Guru Dalam Proses Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangkaraya”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa problem yang dihadapi dalam merumuskan perencanaan pembelajaran adalah bagaimana menyesuaikan antara materi dengan metode yang pas agar dalam penyampaiannya dapat terlaksana secara maksimal. Metode-metode yang telah direncanakan ternyata tidak dapat digunakan secara maksimal karena alokasi jam belajar yang sangat sedikit, sehingga sebagai solusinya guru hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Materi baca al-Quran menjadi masalah terbesar dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6, hal ini karena kurangnya pembiasaan bagi siswa untuk

membaca al-Quran. Kelengkapan media yang sangat minim menjadikan guru LL hanya menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media belajar. Kurangnya kemampuan guru dalam mengatur kelas, menjadikan suasana belajar yang kurang menarik sehingga minat belajar siswa tidak dapat dipertahankan untuk mengikuti proses pembelajaran hingga membuat siswa terlihat bosan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan Rahmadi ini menekankan penelitian pada metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pemahaman siswa yang belum maksimal terhadap pembelajaran PAI.

3. Yepi Juniarni, skripsi berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Tumbuan Seluma dan Cara Mengatasinya”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan agama Islam di SDN 06 Tumbuan Seluma, yaitu diantaranya: kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan anak serta waktu yang tersedia bimbingan di sekolah sangat singkat sekali, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya sumber belajar yang tersedia yakni buku-buku yang ada di perpustakaan kurang lengkap, terutama bahan materi pelajaran dan buku-buku bacaan yang dapat menunjang belajar siswa. *Kedua*, Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Tumbuan Seluma adalah kurangnya semangat siswa untuk belajar yang lebih baik, sehingga pesan dan informasi yang diberikan kepada mereka kurang diserap dengan baik. *Ketiga*, Upaya guru mengatasi penyebab rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Tumbuan Seluma, selain diberi penjelasan materi di kelas, siswa juga diberi tugas latihan untuk dikerjakan di rumah serta bimbingan dan arahan, sehingga siswa mau membaca dan mempelajari kembali yang telah disampaikan di kelas. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan Yepi Juniarni ini menekankan penelitian pada kendala penyebab rendahnya kualitas pembelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pemahaman siswa yang belum maksimal terhadap pembelajaran PAI.